

Rancangan Morfologi Bahasa Suku Anak Dalam Jambi Sebagai Buku Ajar Muatan Lokal

Kamarudin

PBSI FKIP Universitas Jambi
kamarudinnn@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendesain bahasa morfologi Suku Anak Dalam menjadi buku teks. Penelitian ini dilakukan di Bungku Kabupaten Batanghari Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap identifikasi morfologis, peneliti menggunakan teknik referensi, mahir, dan bawahan, pengganti bawahan, memperluas bawahan, bawahan, dan bawahan. Sedangkan pengembangan buku ajar melalui tahapan; pengembangan produk, pengujian produk, dan perbaikan produk. Data dianalisis menggunakan unified dan balance. Validasi data dilakukan dengan memperluas dan melakukan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Suku Anak Dalam terdiri dari (1) morfem, yaitu; morfem dan morfem bebas, (2) bentuk pengisian dan pengulangan morfologis, (3) bentuk awalan morfopenemik mən- dan pən-. (4) kelas kata dalam bentuk kata kerja, kata sifat dan kata benda. Berdasarkan hasil buku teks penelitian morfologi bahasa Suku Anak Dalam dikembangkan dengan desain buku ajar yang terdiri dari: (1) judul, (2) pra-kata (3) daftar isi (4) ulasan kursus, (5) batang tubuh, (6) referensi, (7) glosarium.

Kata kunci: Desain buku , morfologi

Abstract

This study aims to describe and design the language of the Suku Anak Dalam morphology into textbooks. The research was conducted in Batanghari Bungku Jambi. This study uses a qualitative approach. The morphological identification stage, the researcher uses the referent, proficient, and subordinate techniques, substitute subordinates, expand subordinates, subordinates, and subordinates. While the development of teaching books through stages; product development, product testing, and product repairs. Data were analyzed using unified and balanced. Data validation is done by expanding and triangulating. The results of the study show the language of the Suku Anak Dalam consists (1) morpheme, namely; free morpheme and morpheme, (2) morphological form of filling and repetition, (3) morphopenemic prefix form mən- and pən-. (4) word classes in the form of verbs, adjectives and nouns. Based on the results of the Suku Anak Dalam language morphology research textbooks were developed with the design of teaching books consisting of: (1) title, (2) pre-word (3) table of contents (4) course reviews, (5) torso, (6) references , (7) glossary.

Keywords: Book design, Morphology

PENDAHULUAN

Pembinaan bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari pembinaan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya di samping pembinaan bahasa nasional juga bahasa daerahpun perlu dibina yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh nusantara. Menurut Badudu, (1979:7) sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa Indonesia tidak mungkin menghindari kontak dengan bahasa-bahasa lain, termasuk dengan bahasa daerah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahasa daerah yang ada di negeri kita ribuan jumlahnya. Demikian pula masuknya bahasa asing sebagai konsekuensi perkembangan global, tidak mungkin kita hindari. Justru bahasa daerah dan bahasa asing tersebut dapat memperkaya bahasa Indonesia terutama dari segi perbendaharaan kata. Menurut Warsiman, (2007:1-2) sungguhpun bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa lain, tetapi tidak sampai pada segi struktur bahasa. Karena itu bahasa Indonesia tetap dapat menunjukkan jati dirinya.

Bahasa Suku Anak Dalam (suku Kubu) adalah salah satu bahasa daerah di Jambi yang masih tetap hidup di daerah tingkat II di kabupaten Batanghari, oleh karena itu bahasa ini perlu dibina dan dikembangkan salah satu caranya dengan melakulan penelitian. Masalah penelitian dan pengembangan bahasa daerah telah ditegaskan oleh Depdikbud (1990: 15) usaha penelitian bahasa dan sastra daerah perlu pula ditingkatkan karena di satu pihak bahasa dan sastra daerah merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dan di pihak lain bahasa dan sastra daerah dapat menjadi sumber untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai bahasa Suku Anak Dalam telah pernah dilakukan, walaupun masih sangat sedikit, bila dibandingkan dengan penelitian bahasa daerah lainnya. Penelitian sebelumnya sudah mengungkapkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Suku Anak Dalam dapat dilakukan melalui proses morfologi, di mana ditemukan bahwa proses afiksasi sebagai salah satu proses morfologi, sering mengakibatkan proses morfofonemik. Walaupun keberadaan proses morfofonemik dalam bahasa Suku Anak Dalam sudah diidentifikasi, tetapi sistem morfologi belum diteliti secara mendalam dan terperinci. Informasi tentang strukturnya, ciri morfologi, tipe dan bentuk dalam bahasa Suku Anak dalam sangat mendesak untuk diteliti dengan cermat, apabila penelitian ini tidak segera dilaksanakan, dikhawatirkan sistem bahasa Suku Anak Dalam akan punah. Kepunahan tersebut dikarenakan pengaruh pendidikan formal, administrasi, pemerintahan, agama, dan kemajuan sistem komunikasi masa, terutama radio dan televisi dan unsur kata lain sudah diserap ke dalam bahasa Suku Anak Dalam dari bahasa Indonesia. Bahasa Suku Anak Dalam juga jarang terdengar, karena kurang dikenal.

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengenalan bahasa Suku Anak Dalam kepada pembaca dan bahan ajar di dunia pendidikan sebagai mutan lokal yang sekaligus juga mempunyai dampak penting bagi penutur asli bahasa Suku Anak Dalam dari aspek menumbuhkan sikap berbahasa positif terhadap bahasanya sendiri. Berkaitan dengan sikap ini, Halim (1985:68) mengatakan sikap bahasa adalah salah satu sikap dari berbagai sikap yang mungkin ada. Sikap adalah kesiapan beraksi. Sikap adalah kesiapan mental dan syaraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Deskripsi sistem morfologi bahasa ini memperagakan kepada mereka berbagai ciri, bentuk dan makna bahasa Suku Anak Dalam. Dengan demikian penutur asli akan menyadari bahwa bahasa Ibu mereka memiliki sistem sendiri yang sama baiknya dengan sistem bahasa-bahasa lain. Pengetahuan ini berdaya guna dalam upaya meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa mereka. Dengan penelitian ini, penutur asli akan percaya bahwa mereka memiliki dan memakai bahasa sendiri dan tidak merasa malu membina dan melestarikan bahasa mereka. Sebab jika bahasa ini tidak segera dilestarikan, karena jarang dipakai lambat laun dapat menjadi bahasa mati. Akan tetapi peneliti sebagai penutur asli bahasa ini, berharap hal ini tidak akan terjadi karena berarti menghilangkan salah satu identitas bangsa.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia memerlukan masukan bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah air. Masukan itu banyak manfaatnya. Hasil penelitian ini menyediakan deskripsi yang sah mengenai sistem morfologi bahasa Suku Anak Dalam, yang dapat digunakan untuk membandingkan bahasa Suku Anak Dalam dengan bahasa Indonesia sehingga akan dapat diketahui secara meyakinkan persamaan serta perbedaan keduanya. Dua bahasa tidak dapat dibandingkan sebelum ada deskripsi masing-masing. Sehubungan hal - hal di atas penelitian ini ingin mengangkat bahasa Suku Anak Dalam sebagai bahan ajar, agar pelestariannya tetap terjaga.

Berdasar latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimakah bentuk buku ajar morfologi bahasa Suku Anak Dalam? Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi morfologi bahasa Suku Anak Dalam Daerah Jambi. (2) Memanfaatkan morfologi bahasa Suku Anak Dalam daerah Jambi sebagai bahan ajar muatan lokal.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi; (1) penutur Suku Anak Dalam, yaitu memperlancar komunikasi dalam masyarakat, khususnya penggunaan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan muncul rasa cinta kepada kebudayaan sendiri. (2) pengembangan pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa daerah sebagai bahan ajar muatan lokal, karena salah satu aspek dari muatan lokal berhubungan lingkungan budaya, maka bahasa daerah mempunyai potensi

sebagai materi muatan lokal. (3) Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam usaha pelestarian budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian mendeskripsi morfologi bahasa Suku Anak Dalam. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan buku ajar. Ada dua tahap yang dilakukan pada penelitian ini; *pertama* peidentifikasi morfologi bahasa Suku Anak Dalam dan *kedua* perumusan rancangan buku ajar.

1) Tahap Peidentifikasi Morfologi Bahasa Suku Anak Dalam.

Pengumpulan data morfologi Suku Anak Dalam, peneliti menggunakan metode dan teknik penyediaan data yang dikemukakan oleh Mahsun (2005: 90-101) yaitu metode simak, metode cakap, dan teknik bawahan lesap, bawahan ganti, bawahan perluas, bawahan sisip dan bawahan balik.

2) Tahap Pengembangan dan Perumusan Rancangan Buku Ajar

Tahap pengembangan buku ajar, peneliti berdasarkan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983:775) yang meliputi pengembangan produk, uji coba produk di lapangan, serta langkah perbaikan produk. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini dilaksanakan empat tahapan yaitu: (1) studi pendahuluan (2) tahap pengembangan prototipe, (3) tahap pengujian prototipe atau eksperimen, dan (4) pengenalan atau penerapan produk atau diseminasi.

Perumusan buku ajar, peneliti menggunakan standar buku ajar yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yakni: (1) prakata, (2) daftar Isi, (3) batang tubuh yang terbagi dalam bab beserta tujuan instruksional, (4) daftar pustaka, (5) glosarium, (6) Indeks (sebaiknya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengembangan

Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar morfologi bahasa Suku Anak Dalam (Kubu) daerah Jambi sebagai materi kuliah muatan lokal. Produk di beri nama “Rancangan morfologi bahasa Suku Anak Dalam sebagai buku ajar muatan lokal”. Bahan ajar ini dilengkapi dengan panduan pengajar dan latihan. Bahan ajar dirancang tiga bab. Bab-bab tersebut memuat topik yang berbeda dan fungsional sehingga dapat langsung dipraktikkan oleh mahasiswa. Setiap bab memiliki tinjauan mata kuliah, deskripsi singkat mata kuliah, kegunaan mata kuliah, standar kompetensi, dan petunjuk bagi mahasiswa.

Bab satu hingga tiga diuraikan berbagai macam materi, contoh, dan latihan. Bagian empat adalah bagian refleksi (latihan) untuk mahasiswa. Bagian empat ini dapat digunakan dosen untuk melihat seberapa jauh kemampuan pemahaman mahasiswa serta kesulitan apa saja yang dialami

oleh mahasiswa. Judul bab-bab tersebut dibuat sekomunikatif mungkin, yaitu (1) proses morfologi, (2) proses morfofonemis, dan (3) kelas kata.

Sistematika penyajian bahan ajar didasarkan pada standar buku ajar yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yaitu: Judul, prakata, daftar Isi, batang tubuh, daftar pustaka, glosarium, dan Indeks (sebaiknya). Sebagai contoh sistematika rancangan buku ajar Morfologi Bahasa Suku Anak Dalam, daerah Jambi sebagai berikut.

1. Judul:

“Rancangan Morfologi Bahasa Suku Anak Dalam sebagai Buku Ajar Muatan Lokal.”

2. Prakata

Prakata dirancang berisi mengapa buku ditulis, siapa khalayak pengguna buku, bagaimana struktur buku, dan apakah ada pesan khusus bagi pengguna buku ajar.

3. Daftar isi

Daftar isi berisi; prakata, tinjauan mata kuliah, daftar isi, Bab I Proses Morfologis, Bab II Proses Morfofonemis, Bab III Kelas Kata, daftar pustaka, dan glosarium.

4. Tinjauan Mata Kuliah

a. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata kuliah ini menyajikan tentang morfologi bahasa Suku Anak Dalam yang terdiri dari proses morfologis, proses morfofonemis dan kelas kata.

b. Kegunaan Mata Kuliah

Dengan mengikuti mata kuliah morfologi, mahasiswa akan memperoleh wawasan baru serta mampu menjelaskan tentang morfologi, proses morfologis, proses morfofonemis dan kelas kata bahasa Suku Anak Dalam.

c. Petunjuk Bagi Mahasiswa.

Untuk mempermudah mahasiswa mempelajari buku ajar ini, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Bacalah buku ini dengan teliti dan kerjakanlah latihan serta tes formatif disetiap bab. 2) Buku ini dipelajari secara sistematis dan berkelompok.

5. Batang Tubuh

Berikut ini penulis menyajikan bentuk batang tubuh buku ajar morfologi Bahasa Suku Anak Dalam yang terdiri dari; Judul bab, pendahuluan, penyajian materi, latihan, daftar bacaan, dan glosarium.

Bab I Proses Morfologis

A. Pendahuluan

- 1 Deskripsi Singkat : Bab ini membahas tentang dua macam proses morfologis, yaitu proses pengimbuhan dan pengulangan.
- 2 Relevansi : Pembahasan proses pengimbuhan dan pengulangan akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami proses pengimbuhan.
- 3 Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang proses morfologis.

B. Penyajian Materi

1) Proses Morfologis

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki dua macam proses morfologis, yaitu; proses pengimbuhan, dan pengulangan.

1.1 Pengimbuhan

Afiks BSAD terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfik. Ketiga afiks tersebut akan dianalisis proses morfologisnya berdasarkan bentuk, fungsi dan arti.

1.1.1 Prefiks

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki prefiks, seperti; *bə-*, *tə-*, *di-*, dan *sə-*.

a) Prefiks *bə-*

(1) bentuk prefiks *bə-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal apa pun. Misalnya; *bə-* + *kawan* → *bəkawan* 'bersuami'. Kecuali pada bentuk dasar *ajar*, prefik *bə-* berubah menjadi *bə-* sehingga menjadi *bəlarajar* 'belajar'. (2) fungsi prefiks *bə-* sebagai pembentuk verba dan merupakan transformasi dari kata mempunyai. (3) arti prefiks *bə-* mengandung pengertian, yaitu: a) mempunyai, misalnya; *bənamo* 'bernama'. b) memakai, misalnya; *bəbiduk* 'berperahu'. c) mengerjakan sesuatu, misalnya; *bəgawe* 'bekerja'. d) menghasilkan sesuatu, misalnya; *bəketu* 'berasap'. e) menyatakan himpunan, misalnya; *bətigo* 'bertiga'.

b) Prefiks *tə-*

(1) bentuk prefiks *tə-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal apa pun. Misalnya; *təpucuk* 'tergantung'. (2) fungsi prefiks *tə-* sebagai pembentuk verba dan adjektiva. (3) arti prefiks *tə-* mengandung pengertian, yaitu: a) menjadi dalam keadaan, misalnya; *tətolon* 'tertelan'. b) menyatakan kegiatan sudah selesai, misalnya; *təkəbat* 'terikat'. c) menyatakan paling, misalnya; *təbalu* 'paling hitam'.

c) Prefiks *di-*

(1) bentuk prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal apa pun, misalnya; *disukam* ‘ditangguk’. (2) fungsi prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk verba. (3) artiprefiks *di-* mengandung pengertian menyatakan kegiatan sedang berlangsung. Misalnya; *diisop* ‘dihisap

d) *Prefiks sa-*

(1) bentuk prefiks *sa-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal apa pun, misalnya; *saḅanam* ‘serumah’. Fungsi prefiks *sa-* berfungsi sebagai pembentuk numeralia dan adjektiva. (3) arti prefiks *sa* mengandung pengertian menyatakan satu, misalnya; *saḅame* ‘sekerja’.

1.1.2 *Sufiks*

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki sufiks, seperti; *sufiks ke-, on-dan i*.

a) *Sufiks -ke*

(1) bentuk sufiks *-ke* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar apa pun, misalnya; *butak + ke* → *butakke* ‘keruhkan’. (2) fungsi sufiks *-ke* berfungsi sebagai pembentuk verba. (3) arti sufiks *-ke* mengandung pengertian, yaitu: a) menjadikan sesuatu. Misalnya; *dalomke* ‘dalamkan’. b) menempatkan. Misalnya; *pucukke* ‘tinggikan’.

b) *Sufiks -on*

(1) bentuk sufiks *-on* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar apa pun, misalnya; *buat* ‘buat’ + *on* → *buaton* ‘buatan’. (2) fungsi sufiks *-on* berfungsi sebagai pembentuk nomina. (3) arti, sufiks *-on* mengandung pengertian menyatakan hasil, misalnya; *asoon* ‘asahan’.

c) *Sufiks -i*

(1) bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar apapun. Misalnya; *ḡarom + i* → *ḡaromi* ‘garami’. (2) Fungsi sufiks *-i* berfungsi sebagai pembentuk verba. (3) Arti sufiks *-i* mengandung pengertian, yaitu: a) meletakkan pada. Misalnya; *turuni* ‘turuni’ b) melakukan kegiatan. Misalnya; *tanjopi* ‘tangkapi’

1.1.3 *Konfiks*

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki dua konfiks, seperti; *ke- ... -on*, dan *ḅN-...-on*.

a) *Konfiks ke- ... -on*

(1) bentuk konfiks *ke- ... -on* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar, misalnya; *ḅoḅ + ke-... -on* → *ḅoḅoḅon* ‘kepanasan’. (2) fungsi

konfiks *keo-... -on* berfungsi sebagai pembentuk nomina. (3) arti sufiks *keo-... -on* mengandung pengertian menyatakan hal, misalnya; *kepoayan* 'kepanasan'.

b) Konfiks *pəN- ... -on*

(1) bentuk konfiks *pəN- ... -on* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan kata dasar, misalnya; *təlo+ pəN- ... -on* → *pəntəloon* 'penjelasan'. (2) fungsi konfiks *pəN- ... -on* berfungsi sebagai pembentuk nomina. (3) arti sufiks *pəN-...-on* mengandung dua pengertian, yaitu: a) menyatakan proses, misalnya; *pəndəlokon* 'pencarian'. b) menyatakan hasil, misalnya; *pənunjukon* 'penunjukan'.

1.2 Perulangan

Perulangan dalam BSAD dapat dikaji dari aspek bentuk, fungsi dan arti. (1) ada dua bentuk pengulangan, yaitu: a) bentuk dasar, misalnya; *umo-umo* 'ladang-ladang'. b) bentuk berafiks, misalnya; *təgeut-geut* 'tergosok-gosok'; (2) fungsi perulangan tidak mengubah kelas kata. (3) arti perulangan mengandung dua pengertian, yaitu: a) menyatakan banyak. Misalnya; *buron-buron* 'banyak burung'. b) menyatakan saling, misalnya; *kuek-kuek* 'bersin-bersin'.

C. Latihan

1. Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksudkan dengan proses morfologis dan berilah contoh dalam bahasa Suku Anak Dalam.
2. Uraikan dengan singkat bentuk, fungsi dan arti prefiks *bə-*, *tə-*, *di-*, dan *sə-* dalam bahasa Suku Anak Dalam.
3. Bahasa Suku Anak Dalam memiliki beberapa sufiks, yaitu sufiks *keo-*, *on-* dan *i*. Buatlah proses morfologis terhadap kedua sufiks tersebut dan berilah contoh.
4. Bahasa Suku Anak Dalam memiliki dua konfiks, seperti; *keo- ... -on*, dan *pəN-...-on*. Jelas proses *keo- ... -on*, dan *pəN-...-on* serta berilah contoh.

Bab II Proses Morfofonemis

A. Pendahuluan

- 1 Deskripsi Singkat : Proses morfofonemis adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal.
- 2 Relevansi : Pembahasan proses morfofonemis akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami proses morfofonemis.

- 3 Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang proses morfofonemis bahasa Suku Anak Dalam.

B. Penyajian Materi

1) Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal. Prefiks bahasa Suku Anak Dalam yang mengalami proses morfofonemis adalah *məN-* dan *pəN-*.

1.1 Proses Morfofonemis Prefiks *məN-*

(a) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /b/, /p/ bentuk *məN-* berubah menjadi /m/, misalnya; *məN-* + *bewo* → *membewo* ‘membawa’; *məN-* + *pəgon* ‘pegang’ → *məmegon* ‘memegang’ (b) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /l/ bentuk *məN-* berubah menjadi /mə/, misalnya: *məN-* + *lakot* → *məlakot* ‘melekat’ (c) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /b/ bentuk *məN-* berubah menjadi /ŋ/, misalnya: *məN-* + *habon* → *məŋabon* ‘memerah’; (d) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /t/, maka fonem /t/ berubah menjadi /n/, misalnya; *məN-* + *tanjau* → *mənanjau* ‘menusuk’; (e) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /s/, maka bentuk *məN-* berubah menjadi /ŋ/, misalnya; *məN-* + *əyau* → *məŋəyau* ‘menghilang’; (f) Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /a/, /i/, /ə/, /u/, /k/, /g/ maka bentuk *məN-* berubah menjadi /ŋ/. Misalnya: *məN-* + *arum* → *məŋarum* ‘mengharum’; *məN-* + *isop* → *məŋisop* ‘mengisap’; *məN-* + *enok* → *məŋenok* ‘mengenak’; *məN-* + *usir* → *məŋusir* ‘mengusir’; *məN-* + *kujur* → *məŋujur* ‘menombak’; *məN-* + *gəut* → *məŋeut* ‘menggosok’

1.2 Proses Morfofonemis Prefiks *pəN-*

1) Bentuk *pəN-* berubah menjadi *pəM-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /b/. Misalnya: *pəN* + *buni* → *pəmbuni* ‘penjawab’. 2) bentuk *pəN-* berubah menjadi *pəM-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /p/. Misalnya: *pəN* + *pakoi* → *pəmakoi* ‘pemakai’. 3) bentuk *pəN-* berubah menjadi *pen-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /t/. Misalnya: *pəN* + *tapak* → *pənapak* ‘penapak’. 4) bentuk *pəN-* berubah menjadi *pən-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /d/. Misalnya: *pəN* + *doton* → *pəndoton* ‘pendatang’. 5) bentuk *pəN-* berubah menjadi *n-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /s/. Misalnya: *pəN* + *sintak* → *pənintak*

‘penarik’. 6) bentuk *pəN-* berubah menjadi *n-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /c/. Misalnya: *pəN + cobut* → *pəncobu* ‘pencabut’. 7) bentuk *pəN-* berubah menjadi *n-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /j/. Misalnya: *pəN + jalon* ‘jalan’ → *pənjalon* ‘penjalan’. 8) bentuk *pəN-* berubah menjadi *pəŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /a/. Misalnya: *pəN + asam* → *pəŋasam* ‘pengasam’. 9) bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /i/. Misalnya: *pəN + ikoi* ‘ikut’ → *pəŋikoi* ‘pengikut’. 10) bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /e/. Misalnya: *pəN + ekok* ‘ekor’ → *pəŋekok* ‘pengekor’. 11) bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /u/. Misalnya: *pəN + ubat* → *pəŋubat* ‘pengobat’. 12) bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /k/. Misalnya: *pəN + kobot* → ‘*kəbat*’ *pəŋobot* ‘pengebat’. 13) bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /g/. Misalnya: *pəN + gayot* → *pəŋgayot* ‘penggantung’.

C. Latihan

1. Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksudkan dengan proses morfogenesis dan berilah contoh dalam bahasa Suku Anak Dalam.
2. Uraikan dengan singkat perbedaan morfogenesis prefiks *pəN-* dengan morfogenesis prefiks *məN-* dalam bahasa Suku Anak Dalam.
3. Prefiks *məN-* jika di tambah pada dasar yang berawalan dengan fonem /b/, /p/ bentuk *məN-* berubah menjadi /m/. Jelaskan mengapa terjadi demikian dalam bahasa Suku Anak Dalam.
4. Bentuk *pəN-* berubah menjadi *peŋ-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal /g/. Uraikan dengan singkat mengapa terjadi demikian dalam bahasa Suku Anak Dalam.

Bab III Kelas Kata

A. Pendahuluan

- 1 Deskripsi Singkat : Bab ini membahas tentang kelas kata yang terdiri dari verba, adjektiva dan nomina.
- 2 Relevansi : Pembahasan kelas kata akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami kelas kata.
- 3 Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang kelas kata bahasa Suku Anak Dalam.



B. Penyajian Materi

1) Kelas Kata

Kelas kata bahasa Suku Anak Dalam terdiri dari verba, adjektiva, dan nomina.

(a) Verba

- a. Ciri-ciri verba, yaitu: 1) verba berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Contoh: *Sanak pogi* 'Saudara pergi'. Kalimat (1) predikatnya adalah 'pogi' dan kalimat (2) predikat adalah 'ngodut'. 2) verba mengandung makna perbuatan. Verba 'pogi' dan 'ngodut' pada contoh (1 dan 2) di atas mengandung perbuatan.
- b. Bentuk, verba terdiri dua jenis, yaitu verba asal dan verba turunan. 1) *verba Asal*. Contoh: (a) *mamok makon* 'paman makan'. (b) *kawanke pogi umo* 'suami ku ke kebun'. Verba 'makon' dan 'pogi' pada kalimat (a dan b) adalah verba asal. 2) *verba turunan*. Contoh: *matag* (verba asal) → *mematag* 'melempar' (verba turunan).

(b) Adjektiva

- a. Ciri-ciri adjektiva, yaitu: 1) adjektiva dapat diikuti oleh nomina. Contoh: *Balu mangis* 'hitam manggis' dan *Ijon lanit* 'biru langit'. 2) adjektiva dapat didahului verba. Contoh: *māndokot lakas* 'cepat mendekat'. 3) adjektiva yang menyatakan tingkat perbandingan. Contoh: *pucuk nian* 'lebih tinggi'.
- b. Bentuk adjektiva berupa: 1) adjektiva monomorfemis. Contoh: *kalat* 'pahit' dan *elok* 'manis'. 2) adjektiva polimorfemis. Contoh: *godoy molot* 'besar mulut'.

(c) Nomina

Ciri-ciri nomina, yaitu: 1) nomina dapat menduduki jabatan subjek, predikat, objek dan pelengkap. Contoh: (1) *Mamok pogi ka sungai* 'paman pergi ke sungai'; (2) *Diok kawan sayo* 'Dia suami saya'; (3) *Diok nyujur nanoi* 'Dia menombak babi'; (4) *Bapak mikul batog* 'Ayah memikul batang kayu'. Nomina *mamok* 'paman', *kawan sayo* 'suami saya', *nanoi* 'babi' dan *batog* 'batang' masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. 2) Nomina dapat diikuti edjektiva dan disisip oleh kata /yang/. Contoh: (1) *Nanoi yang gamok* 'babi yang gemuk'. (2) *Sukam yang godoy* 'tangguk yang besar'. Bentuk nomina terdiri dua jenis, yaitu nomina dasar dan turunan. 1) Nomina dasar. Contoh: *sanak* 'pamili' dan *tubo* 'badan'; 2) Nomina turunan terbagi dua, yaitu: a) Nomina berafiks. Contoh: *məruton* 'merotan'; b) Nomina berulang. Contoh: *kujur-kujur* 'tombak-tombak'; *bərujan-ujan* 'berhujan-hujan'.

C. Latihan

1. Uraikan dengan singkat apa yang dimaksudkan dengan verba dan beri contoh dalam bahasa Suku Anak Dalam.

2. Berdasarkan verba terdiri atas dua jenis yaitu verba asal dan verba turunan. Jelas dengan singkat perbedaan kedua verba tersebut dan buatlah contoh dalam bahasa Suku Anak Dalam.
3. Sebutkan ciri-ciri nomina dalam bahasa Suku Anak Dalam dan apakah ada perbedaan dengan nomina bahasa Indonesia?
4. Bahasa Suku Anak Dalam daerah Jambi memiliki nomina berafiks. Buatlah contoh nomina berafiks tersebut.
5. Bahasa Suku Anak Dalam memiliki nomina yang dapat diikuti edjektiva dan disisip oleh kata /yang/. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan pernyataan tersebut.

Glosarium

Glosarium pada artikel ini adalah makna istilah atau kata-kata baru yang digunakan dalam buku ajar, seperti istilah; morfologi, morfem, leksikal, konteks, morfem terikat, morfem bebas, prefiks, konfiks, sufiks pengimbuhan, fonem, verba, prefiks *bə-*, prefiks *tə-*, prefiks *di-*, prefiks *sə-*, sufiks *i-*, sufiks *o-* konfiks *keo- ... -on*, konfiks *pəN-...-on*, morfofonemis, prefiks *məN*, prefiks *pəN-*, monomorfemik, nomina, reduplikasi.

Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas beberapa hal yang berkaitan dengan komponen rancangan buku ajar, seperti komponen kegrafikan, komponen penyajian, komponen isi, komponen bahasa, dan komponen penerapan.

Data hasil uji coba produk (numerik) berupa skor angket dalam bentuk persentase, menunjukkan bahwa komponen kegrafikan sebesar 83,4% yang berarti layak dan dapat dilaksanakan. Aspek kegrafikan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ukuran buku, tata letak, ukuran dan jenis huruf, spasi, susunan, dan ilustrasi. Ukuran buku dalam penelitian ini, mengikuti standar yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Buku ajar ini menggunakan ukuran A4 (210 x 297 mm) yang merupakan salah satu ukuran umum bahan ajar di Indonesia.

Komponen penyajian sebesar 92 % yang berarti layak dan dapat dilaksanakan. Pada komponen penyajian ini, hal yang dikaji dalam penelitian adalah anatomi buku yang terdiri atas dua bagian yaitu cover buku dan isi buku. Pada rancangan buku ajar ini yang dikembangkan, anatomi buku sebagai berikut, (1) cover luar, (2) cover dalam, (3) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) materi, (6) daftar rujukan, dan (7) glosarium.

Komponen isi sebesar 85,5% yang berarti layak dan dapat dilaksanakan. Materi yang dikembangkan pada buku ajar ini meliputi proses morfologis, proses morfofonemis dan kelas kata bahasa Suku Anak Dalam (Kubu). Tata bahasa disajikan secara terintegrasi dengan tiga materi

tersebut. Topik yang disajikan setiap unit adalah topik fungsional. Materi-materi pada topik tersebut diharapkan bisa langsung dipraktikkan oleh mahasiswa. Materi dirinci dengan indikator yang menjadi tujuan dari masing-masing topik.

Komponen bahasa sebesar 80,7% yang berarti layak dan dapat dilaksanakan. Bahasa Indonesia yang digunakan pada buku ajar ini adalah ragam formal dan komunikatif. Menurut Sitepu (2012:101—125) terdapat empat poin penting yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan bahasa yang digunakan pada bahan ajar. Empat hal tersebut adalah (1) kemampuan berbahasa pelajar, (2) kaidah bahasa, (3) pilihan kata, dan (4) keterbacaan.

Komponen penerapan sebesar 81,5% yang berarti layak dan dapat dilaksanakan. Pada penelitian ini, komponen penerapan divalidasi dengan ahli pembelajaran bahasa. Hasil validasi tersebut ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Selain data numerik berupa skor angket dalam bentuk persentase, terdapat data verbal berupa catatan, komentar, dan saran dari ahli dan praktisi yang dihimpun, seperti cover buku, dan latihan. Mbulu (2004:8) menyatakan bahwa proses pengembangan bahan ajar saling berhubungan, mulai dari merancang, mengembangkan, menguji, dan memanfaatkan (menerapkan).

Berdasarkan hasil uji coba kelima komponen rancangan bahan ajar tersebut layak dan dapat dilaksanakan, perbaikan tetap dilakukan terhadap lima komponen tersebut supaya bahan ajar lebih baik. Perbaikan dilakukan pada (1) cover buku, (2) latihan, dan (3) penggunaan bahasa.

PENUTUP

Simpulan

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki morfem, proses morfologis, proses morf fonemis dan kelas kata. Hasil penelitian bahasa Suku Anak Dalam dapat dikembangkan menjadi buku ajar morfologi. Buku ajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal daerah Jambi.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disarankan, *pertama* morfologi Bahasa Suku Anak Dalam sebaiknya dilestarikan sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia. *Kedua* Bahasa Suku Anak Dalam daerah Jambi dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Badudu, Yus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Djambatan: Jakarta.

Borg, W. & Gall, M.1983. *Educational Research; An Introduction*. New York: Longman Inc.

Halim, Amran. 1985. *Membina Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Warsiman. 2007. *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar: untuk Penulisan Karya Ilmiah (Laporan-Skripsi-Tesis-Desertasi)*. Bandung: Dewa Ruchi.